I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara argraris yang banyak tanaman dapat tumbuh subur, salah satunya yaitu komoditi teh. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur di daerah ketinggian 200 - 2.000 meter. Semakin tinggi letak daerah semakin menghasilkan mutu teh yang baik. (Spillance, 1992)

Tanaman teh sudah ada di Indonesia sejak tahun 1684. Dalam bukunya yang berjudul All About Tea, oleh W.H. Ukers menyebutkan bahwa pada tahun 1694 Andreas Cleyer telah memulai mengadakan penanaman teh di Jawa dengan bibit yang diambil dari Jepang. Pada saat pertama kali diperkenalkan di Indonesia, tanaman teh hanya dikenal sebagai tanaman hias saja. Valentijn, seorang pendeta dan penulis sejarah memberitakan bahwa pada tahun 1694 telah melihat pohon-pohon teh di kebun belakang bekas pesanggrahan Gubernur Jendral J Camphius di Jakarta. Pada permulaan abad ke 19 mulai ada titik terang dalam pengenalan tanaman teh sebagai tanaman perkebunan. Tahun 1824 tetap dicatat sebagai awal dimulainya pengenalan tanaman teh di Jawa. (Setiawati, Nasikun, 1991)

Penanaman teh secara besar-besaran di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 19. Saat itu, pemerintah Belanda menganjurkan perusahaan-perusahaan swasta dan rakyat untuk menaman teh. Usaha penanaman itu berkelanjutan sampai sekarang. Hasil daun teh rakyat dapat dijual ke pabrik-pabrik teh terdekat atau diolah sendiri. Di Indonesia teh ditanam di beberapa daerah. Yang paling besar di Jawa Barat, terutama di Bogor dan Pariangan. Dilereng gunung salak, gede, tangkuban perahu, cikurai, dan dataran tinggi pagelangan. Di Jawa Tengah di usahakan disekitar gunung selamet, dieng, sindoro, dan sumbing. Di daerah Jawa Timur dilereng-lereng: semeru, kawi, arjuna, wilis, dan raung. Dipulau sumatra, terdapat disekitar pematang siantar dan lereng gunung kerinci. Sebelum perang dunia ke II, luas tanaman teh diseruh Indonesia sekitar 213.388

ha. Seluas 138.388 ha diusakan oleh perushaan perkebunan, 75.000 ha di usahakan oleh rakyat. Perkebunan teh di Jawa Barat merupakan yang terbesar di Indonesia. Luas areal perkebunan mencapai 109.900 hektar atau 70 persen dari luas areal perkebunan teh di Indonesia. Tiap tahun produksi teh dari provinsi ini menyumbang sekitar 80 persen terhadap produksi teh nasional. Areal perkebunan teh tersebar di Kabupaten Bandung, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Purwakarta, Subang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Majalengka. Kabupaten Bandung adalah daerah penghasil teh utama di Jawa Barat. Sekitar 42 persen produksi teh Jawa Barat dihasilkan di kabupaten ini. Areal tanaman teh tersebar di Kecamatan Pangalengan, Ciwidey, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, dan Pasirjambu. Besarnya kontribusi teh kabupaten ini tak terlepas dari penanaman teh yang berkembang di wilayah pegunungan Bandung sejak tahun 1863. Tahun 1930, di Pulau Jawa terdapat 289 perkebunan teh, sebanyak 249 atau 87 persen di antaranya terdapat di Tatar Sunda. Hingga kini perkebunan teh tersebut masih berproduksi dan sebagian besar dikelola oleh PTP Nusantara VIII. (Eri/Litbang Kompas)

Industri komoditi teh merupakan industri yang penting. Disamping kepentingan konsumsi dalam negeri teh juga penting sebagai komoditi ekspor. Hal ini berarti bahwa ekspor teh sangat menunjang perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa negara dari sub sektor pertanian atau perkebunan. Ditinjau dari segi perdagangan, teh merupakan komoditi ekspor yang mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan tanaman teh merupakan salah satu usaha yang sangat menarik bagi banyak negara, dimana ada daerah yang memungkinkan tumbuhnya tanaman tersebut. (Spillance, 1992)

Kabupaten Wonosobo menjadi salah satu daerah yang memungkinkan untuk usaha perkebunan teh, karena lokasinya yang berada di dataran tinggi dengan iklim yang sesuai untuk tanaman teh. Usaha perkebunan teh di Wonosobo dikelola oleh PT. Perkebunan Tambi dengan areal kebun yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Wonosobo. Kantor Direksinya

berada tidak jauh dengan pusat kota Wonosobo, kemudian ada tiga Unit Produksi (UP) yaitu UP Tambi, UP Bedakah dan UP Tanjung Sari.

Dengan tersebarnya UP PT. Tambi di berbagai wilayah di Kabupaten Wonosobo, tentu saja banyak masyarakat dari berbagai wilayah di sekitar UP PT. Tambi yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan perkebunan teh tersebut, karena setiap perusahaan pasti memiliki program-program untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat disekitar perusahaan itu berdiri karena itu merupakan tanggung jawab perusahaan untuk berkontribusi bagi sekitarnya. Termasuk PT. Perkebunan Tambi yang juga memiliki program-program yang ditujukan untuk karyawan dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk itu dalam menyelenggarakan program sosialnya, perusahaan disarankan untuk : menentukan *grantess* (penerima bantuan) secara tepat, saling memberi "isyarat" diantara perusahaan pemberi bantuan, berusaha untuk meningkatkan performa individu atau institusi penerima bantuan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penerima bantuan (masyarakat). (Rusdianto, 2013)

B. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki program-program sebagai kontribusi mereka terhadap karyawannya dan masyarakat di sekitarnya karena itu sudah menjadi tanggung jawab perusahaan. Program-program diadakan dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat di sekitarnya.

PT. Perkebunan Tambi juga berkontribusi melalui program-program di berbagai bidang untuk karyawan dan masyarakatnya. Tetapi, program-programnya belum dapat dinikmati manfaatnya oleh semua masyarakat di sekitar perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kontribusi PT. Perkebunan Tambi terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat di sekitarnya melalui program-program di bidang ekonomi, sosial dan budaya.
2. Mengetahui manfaat dari program-program PT. Perkebunan Tambi menurut pandangan karyawan dan masyarakat yang bukan karyawan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami kontribusi perusahaan perkebunan terhadap kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Stiper Yogyakarta.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana kontribusi mereka terhadap pembangunan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan mengetahui dan memahami dampak adanya perusahaan perkebunan terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kontribusi Perusahaan Dalam Bentuk *Corporate Social Responsibility*

Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki fungsi strategis bagi perusahaan, yaitu sebagai bagian dari manajemen risiko khususnya dalam membentuk katup pengaman sosial (*social security*). Dengan menjalankan CSR, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga harus turut berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan jangka panjang. (Rusdianto, 2013)

Bagi masyarakat, praktik CSR yang baik akan meningkatkan nilai-tambah adanya perusahaan di suatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Jika terdapat masyarakat adat atau masyarakat lokal, praktek CSR akan menghargai keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut. Bagi lingkungan, praktik CR akan mencegah eksploitasi berlebihan atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan. Sedangkan bagi negara, praktik CSR yang baik akan mencegah apa yang disebut "*corporate misconduct*" atau malpraktik bisnis seperti penyuapan pada aparat negara atau aparat hukum yang memicu tingginya korupsi. (Rusdianto, 2013)

Pada dasarnya, tujuan akhir dari CSR adalah menciptakan perubahan. Karena itu, efektif tidaknya suatu inisiatif CSR harus dilihat dari apakah inisiatif memberikan dampak perubahan positif pada masyarakat dan perusahaan atau tidak. Dalam konteks, CSR dirancang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, dan keuntungan perusahaan membantu untuk membenarkan bagi pengeluaran anggaran CSR tersebut. (Rusdianto, 2013)

Beberapa konsep tentang *Corporate Social Responsibility* dapat dijelaskan dengan meruntut pendapat-pendapat dari beberapa ahliyang didasari oleh beberapa penelitian terhadap kegiatan perusahaan. Salah satu konsep menyebutkan tentang *Corporate Social Responsibility* adalah

komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (K Clement Sankat, dalam Rudito, 2002). Dari sini tersirat suatu pernyataan bahwa sasaran usaha adalah komunitas secara lebih luas menjadi inti dari CSR, dijelaskan bahwa anggota masyarakat yang lebih luas termasuk di dalamnya adalah karyawan perusahaan, anggota keluarga karyawan, serta masyarakat yang mejadi lingkungan sosial dari perusahaan itu sendiri. (Rudito, Famiola. 2013)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dinyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat (lokal) dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Dari pernyataan ini, terlihat adanya usaha untuk ikut terlibat dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sehingga dengan demikian kemandirian sebuah masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah usaha. (Rudito, Famiola. 2013)

Dari kedua pendapat tersebut dapat dimaksudkan bahwa peningkatan kualitas kehidupan mempunyai arti adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan-perubahan yang ada sekaligus memelihara. Atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada masyarakat. (Rudito, Famiola. 2013)

2. Penelitian-Penelitian terdahulu

Penelitian Rahmat (2010), "Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965", menunjukkan bahwa : hadirnya perkebunan teh Kemuning mendorong terbukanya isolasi

pendudukpedesaan di Kemuning karena dibangunnya sarana transportasi baik di lingkungan perkebunan teh maupun di luar perkebunan teh. Seiring dengan perkembangan perkebunan teh maka mulai dibangun segala fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masyarakat desa Kemuning yaitu dengan pembangunan seperti sekolah desa, koperasi, pasar desa, poliklinik dan transportasi. Jalan dan jembatan yang merupakan sarana yang penting dalam hal pengangkutan hasil produksi teh membuat perusahaan perkebunan mulai melakukan pemeliharaan jalan dan jembatan yang diserahkan kepada kepala desa.

Penelitian Imama dan Parwata (2014), "Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 1996-2012", menunjukkan bahwa : Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari memberi pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat yang tinggal di daerah sekitar perkebunan. Wilayah perkebunan yang luas berarti membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu, keberadaan Perkebunan Teh Wonosari juga membawa dampak positif pada aspek kehidupan lainnya, seperti didirikannya fasilitas-fasilitas umum seperti masjid, perumahan bagi staf dan karyawan, bengkel yang disediakan pihak perkebunan untuk kendaraan karyawan jika mengalami kerusakan, aliran listrik dan air bersih juga fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Pembantu dan apotik.

Penelitian Agung (2010), "Dampak Perkembangan Perkebunan Teh Tambi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Bedakah Kec. Kertek Kab. Wonosobo Tahun 1957-1998", menunjukkan bahwa : Secara umum kehadiran PT. Tambi ditengah-tengah masyarakat memberikan dampak positif. Dampak langsung adanya pabrik teh Tambi adalah bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dampak tidak langsung dengan adanya pabrik teh Tambi adalah munculnya lapangan kerja baru diluar pabrik teh seperti warung makan, bengkel.

B. Landasan Teori

1. Kesejahteraan Sosial

Menurut Midgley (1997) dalam Huda (2009), kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi terpenuhinya tiga syarat utama yaitu; 1) ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik; 2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan 3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

Menurut Friedlander dalam Soetarso (1980), kesejahteraan sosial sebagai sistem terorganisasi dari pelayanan dan lembaga-lembaga sosial untuk membantu orang, baik sebagai individu maupun kelompok.

Menurut Wickenden dalam Soetarso (1980), mengatakan bahwa kesejahteraan sosial sebagai undang-undang, program, manfaat dan jasa yang menjamin atau memperkuat layanan untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara.

Menurut Suharto (2005), kesejahteraan sosial merupakan keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dimana dalam penyelanggaraannya dilakukan atas dasar kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas,partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan.

Menurut Nasikun (1993), Kesejahteraan sosial dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat

dari empat indikator yaitu : rasa aman, kesejahteraan, kebebasan, dan jati diri.

2. Teori CSR

The Triple Bottom Line, dikemukakan oleh John Eklington (1977) dalam Hadi (2011). Konsep ini mengakui bahwa jika perusahaan ingin *sustain*, maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya *profit* yang diburu, namun juga harus memberikan kontribusi pada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Profit, merupakan satu bentuk tanggung jawab yang harus dicapai perusahaan, bahkan *mainstream* ekonomi yang dijadikan pijakan filosofis operasional perusahaan, *profit* merupakan orientasi utama perusahaan. (Hadi, 2011)

People, merupakan lingkungan masyarakat (*community*) dimana perusahaan berada. Mereka adalah para pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, *community* memiliki interrelasi kuat dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan. Hampir tidak mungkin perusahaan mampu menjalankan operasi secara *survive* tanpa didukung masyarakat sekitar. Disitulah letak terpenting dari kemauan dan kemampuan perusahaan mendekatkan diri dengan masyarakat lewat *social responsibility.* (Hadi, 2011)

Planet, merupakan lingkungan fisik (sumber daya fisik) perusahaan. Lingkungan fisik memiliki signifikansi terhadap eksistensi perusahaan. Hubungan perusahaan dengan alam yang bersifat sebab akibat. Kerusakan lingkungan, eksploitasi tanpa batas keseimbangan, cepat atau lambat akan menghancurkan perusahaan dan masyarakat. (Hadi, 2011)

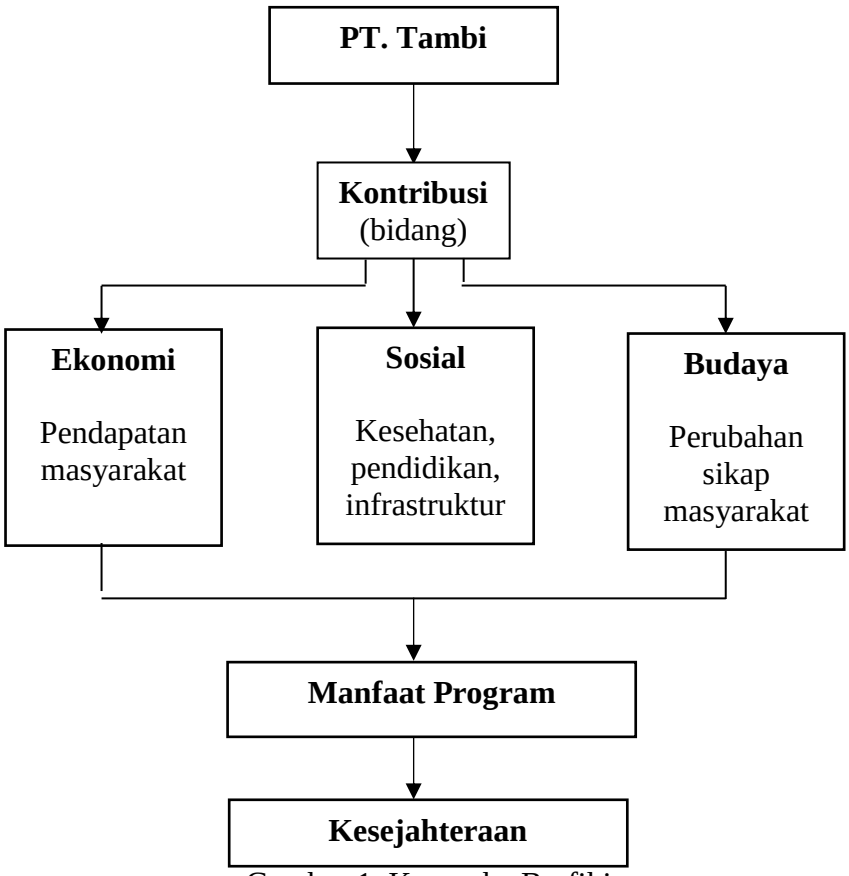
C. Kerangka Berfikir

Kabupaten Wonosobo merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki banyak potensi untuk pertanian dan perkebunan. Tidak heran banyak masyarakat Wonosobo yang menggantungkan hidupnya dibidang ini.

Dengan kondisi wilayah yang tepat untuk kehidupan tanaman teh, menjadikan Kabupaten Wonosobo sebagai salah satu penghasil teh terbesar di pulau jawa. PT. Tambi, merupakan perusahaan perkebunan teh yang sudah berdiri sejak lama. Kebun teh yang luas yang milik PT. Tambi tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Wonosobo sehingga dalam pengelolaannya tidak hanya melibatkan masyarakat di satu daerah saja, tetapi beberapa daerah di kabupaten Wonosobo.

Dengan begitu, penulis ingin meneliti kontribusi apa yang diberikan oleh PT. Tambi untuk kesejahteraan masyarakat disekitar kebun mereka.

Untuk lebih jelasnya berikut skemanya :



Gambar 1. Kerangka Berfikir